

## INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN ASWAJA DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP ANTI-RADIKALISME MAHASISWA

Lutfiani<sup>1</sup>, Hilyah Ashoumi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang

[hira@Unwaha.ac.id](mailto:hira@Unwaha.ac.id)

### *Abstrak*

*Internalisasi moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah, khususnya di Indonesia merupakan program yang wajib untuk dilaksanakan. Melihat fakta yang ada, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat heterogen dari sisi budaya, suku, bahasa, ras, agama, pun status sosial. Keragaman seperti ini menjadi integrating force oleh masyarakat Indonesia yang riskan menyebabkan terjadinya benturan antar budaya, bahasa, suku, ras, agama, dan pendapat lain akan nilai-nilai hidup. Hal seperti ini tidak jarang memunculkan sikap intoleransi dan konflik komunal yang berujung pada tindak kekerasan fisik dan non-fisik. Dengan adanya moderasi beragama diharapkan seluruh elemen masyarakat Indonesia mampu untuk bersikap moderat dan saling menghormati antar sesama. Dalam pelaksanaannya, moderasi beragama juga telah di internalisasikan oleh mahasiswa UNWAHA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran ASWAJA dan implementasinya terhadap sikap anti-radikalisme mahasiswa UNWAHA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil analisis peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh kampus UNWAHA dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama melalui pembelajaran ahlussunnah wal jama'ah yang selektif terhadap mahasiswa.*

**Kata Kunci :** Moderasi Beragama, Pembelajaran ASWAJA, Anti-Radikalisme

## PENDAHULUAN

Penguatan moderasi beragama kini menjadi perhatian besar dari berbagai pihak. Moderasi beragama menjadi salah satu dari 7 program prioritas pemerintah. Hal ini bisa dilihat dari lahirnya dua kebijakan nasional yang berhubungan langsung dengan upaya penguatan moderasi beragama, yakni Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 dan Perpres No. 7 tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Ekstremisme Kekerasan yang mengarah pada Terorisme.<sup>1</sup>

Fakta masyarakat Indonesia yang sangat heterogen dari sisi budaya, suku, bahasa, ras, agama, pun status sosial. Sebenarnya keberagaman merupakan pemberian dari Allah yang tidak dapat ditawar atau di negosiasi, akan tetapi harus diterima sebagai takdir takdir dari Allah. Untuk itu, setiap warga sudah selayaknya mewujudkan sikap saling menghargai dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. namun, Keragaman ini bisa menjadi "integrating force" yang mengikat masyarakat sehingga dapat menyebabkan terjadinya benturan antar budaya, bahasa, suku, rasa, agama, dan pendapat akan nilai-nilai hidup. Dalam konteks komunikasi horizontal antar masyarakat, interaksi antar sesama cukup tinggi intensitasnya yang rawan akan benturan-benturan pendapat mulai dari stereotype sampai pada konflik terbuka yang memakan korban. Hal ini antara lain dibuktikan dengan adanya sikap dan perilaku intoleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Masih terdapat kantong-kantong intoleransi, kerawanan konflik komunal, dan elemen-elemen radikal, yang harus terus diperbaiki. Termasuk didalam masalah intoleransi beragama atau dalam aspek yang lebih luas, keharmonisan atau kerukunan hidup beragama.<sup>2</sup>

Fenomena seperti ini sedikit banyak muncul karena adanya individu yang membentuk kelompok berlandaskan rasa "dipinggirkan" atau merasa sebagai kaum

---

<sup>1</sup>Yusuf, Muhammad Zulfikar, and Destita Mutiara. "Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama." *Dialog* 45.1 (2022): 127-137. <<https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/535>>

<sup>2</sup>Hakim, Fikri. *Hubungan Religiusitas Dengan Toleransi Beragama Peserta Didik SMK Kelas X*. Dissertasion. Universitas Pendidikan Indonesia, 2020. <<http://repository.upi.edu/id/eprint/49859>>

minoritas yang sebenarnya berasal dari kelompok mayoritas yang merasa diperlakukan secara tidak adil. Sehingga muncul perasaan yang membuat mereka membentuk kelompok yang mengatasnamakan agama, misalnya Islam. Kelompok-kelompok ini memiliki ciri khas gerakan masing-masing jika mengingat latar belakang dan kepentingan yang dibawa berbeda-beda. Akibatnya, memunculkan sekat-sekat dalam beragama maupun berislam sehingga tidak sedikit yang merasa kehilangan eksistensi persatuan dan kesatuan yang menjadi inti utama dalam berbangsa, bernegara maupun beragama. Tak dapat dinafikan bahwa kelompok ini kerap kali disebut sebagai “Kelompok Islam Radikal” karena pemahaman beragama yang bersifat fanatik dan ekstrim dalam memandang segala hal. Sangat relevan dengan yang dikemukakan oleh Wahid Foundation (2016) bahwa radikalisme adalah sikap atau tindakan yang mengatasnamakan agama yang tidak sejalan dengan dasar atau prinsip dasar kehidupan berbangsa yang menjunjung tinggi toleransi dan terbuka terhadap sesama warga yang majemuk dan dijamin keberadaannya oleh konstitusi atau yang bertumpu pada prinsip-prinsip kemanusiaan.<sup>3</sup>

Akibatnya, tidak sedikit dampak-dampak dari perilaku tersebut berbuntut menjadi konflik sosial keagamaan yang berujung pada tindak kekerasan fisik dan non-fisik. Di Indonesia masalah radikalisme saat ini sudah marak terjadi di mana-mana, pengaruh radikalisme yang merupakan suatu pemahaman baru yang dibuat-buat oleh pihak tertentu mengenai suatu hal, seperti agama, sosial, dan politik, seakan menjadi semakin rumit karena berbaur dengan tindakan yang cenderung melibatkan kekerasan. Berbagai tindakan teror yang tak jarang memakan korban jiwa seakan menjadi cara dan senjata utama bagi para pelaku paham radikal dalam menyampaikan pemahaman mereka dalam upaya untuk mencapai suatu perubahan. Berbagai propaganda paham radikal masih terlihat di beberapa tempat, seperti perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dan bahkan dalam lingkup pemerintahan seperti baru-baru ini yang terjadi sebanyak 50 penceramah serta pengelola di 41

---

<sup>3</sup>Ramdhani, Yusti, et al. "Persepsi Mahasiswa FKIK UIN Alauddin Makassar Tentang Moderasi Beragama dan Potensi Radikalisme." *Vox Populi* 4.2 (2021): 119-130. <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/voxpopuli/article/view/27007>>

masjid di beberapa kementerian, dan lembaga hingga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terindikasi terpapar radikalisme. Dan juga sejumlah aksi teror yang terjadi pada awal tahun 2021, termasuk bom bunuh diri di gereja Katedral Makasar pada 28 Maret 2021 dan serangan terhadap mabas polri oleh seorang perempuan berhijab pada 31 Maret 2021 silam. Seolah mengkonfirmasikan bahwa radikalisme dan intoleransi merupakan bahaya laten nyata yang harus terus diwaspadai dan ditangani secara serius dan komprehensif.<sup>4</sup>

Disisi lain, kita harus menyadari bahwa di lingkungan kampus merupakan kawah *Condrodimuko* kaum akademisi dan intelektual, tidak steril dari infiltrasi dan diseminasi paham ekstrem-radikal. Alih-alih aman dari ancaman ideologi ekstrem-radikal, mahasiswa justru menjadi target dan sasaran utama kaderisasi. Mahasiswa dipandang sebagai aset yang sangat berpotensi untuk digarap oleh para makelar ideologi transnasional radikal. Sebab merekalah yang kelak akan memegang estafet kepemimpinan bangsa. Karenanya, perlu langkah konkrit untuk memproteksi mahasiswa agar tidak “dimangsa” oleh kampanye dan propaganda ideologi ekstrem-radikal melalui pengarusutamaan (*mainstreaming*) ideologi moderat dan toleransi. Sebab ideologi-ideologi transnasional radikal yang mewabah belakangan ini mengajak untuk menafikan bangunan dan komitmen kebangsaan yang telah dirajut dan di bina selama ini.<sup>5</sup>

Kampanye dan propaganda yang tidak bertanggung jawab seperti ini jelas tidak dapat diabaikan begitu saja, karena hendak menjadikan bangsa Indonesia sebagai “kelinci percobaan” bagi eksperimentasi politik yang bertentangan dengan falsafah dan juga ideologi bangsa Indonesia yang majemuk sekaligus mengingkari corak keberagaman Islam Indonesia yang moderat, inklusif, toleran, dan

---

<sup>4</sup>Hanafi, Yusuf, et al. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum." *Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa* (2022).<[https://www.researchgate.net/profile/YusufHanafi/publication/358259166\\_INTERNALISASI\\_NILAINILAI\\_MODERASI\\_BERAGAMA\\_DALAM\\_PERKULIAHAN\\_PENDIDIKAN\\_AGAMA\\_ISLAM\\_PADA\\_PERGURUAN\\_TINGGI\\_UMUM/Links/61f891fa4393577abe031af5/INTERNALISASI-NILAI-NILAI-MODERASI-BERAGAMA-DALAM-PERKULIAHAN-PENDIDIKAN-AGAMA-ISLAM-PADA-PERGURUAN-TINGGI-UMUM.pdf](https://www.researchgate.net/profile/YusufHanafi/publication/358259166_INTERNALISASI_NILAINILAI_MODERASI_BERAGAMA_DALAM_PERKULIAHAN_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_PADA_PERGURUAN_TINGGI_UMUM/Links/61f891fa4393577abe031af5/INTERNALISASI-NILAI-NILAI-MODERASI-BERAGAMA-DALAM-PERKULIAHAN-PENDIDIKAN-AGAMA-ISLAM-PADA-PERGURUAN-TINGGI-UMUM.pdf)>

<sup>5</sup> Hanafi, Yusuf. "Mendesain pembelajaran pendidikan agama islam (pai) berwawasan moderasi beragama untuk membentuk peserta didik yang toleran dan multikultural." (2021).<<http://repository.um.ac.id/1193/>>

multikultural. Menanggulangi terorisme, radikalisme, dan intoleransi jelas bukan persoalan gampang dan sederhana, sebab radikalisme, bukanlah sebuah gerakan sosial, namun wacana dan aksi yang berakar pada ideologi. Oleh karena itu, dengan adanya moderasi beragama mampu mewujudkan masyarakat yang damai dalam hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kita dalam menjaga tali persaudaraan sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran agama. dengan memahami makna moderasi kita akan senantiasa berupaya menciptakan kehidupan yang rukun dan menghindari perpecahan yang dapat memberikan dampak buruk terhadap keberlangsungan kehidupan bermasyarakat yang juga akan berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Moderasi sendiri bukanlah sikap netral yang pasif dan bukan juga pertengahan matematis.

Kedekatan dengan media sosial menjadikan generasi milenial memperoleh limpahan informasi yang terkadang jika tidak disaring dengan baik akan membawa dampak yang tidak baik pula. Dampak negative yang dialami generasi milenial adalah mudahnya generasi ini dimasuki doktrin-doktrin transnasional berfaham radikal. Salah satu hal yang mendasari dampak negative ini terjadi adalah terlambatnya orang dewasa menyadari bahwa melalui media sosial, radikalisme dapat menyebar dengan mudah hingga mengakar dalam benak generasi milenial bangsa khususnya mahasiswa. Media sosial memiliki faktor signifikan dalam pembentukan elemen radikalisme di kalangan anak-anak muda. Dampak negative ini dikuatkan melalui informasi yang dipaparkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), yang menyebutkan bahwa 52% yang menjadi nabi terorisme dalam LP tersebut adalah anak-anak muda. Peristiwa bom 2 tahun yang lalu yang terjadi di Polrestabes Medan pada 13 November 2019 hingga melukai 6 orang dan pelaku bom bunuh diri meninggal. Pelaku bom diduga salah satu anggota jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang melakukan bai'at pada jaringan ISIS (Kompas, 24/09/2021), dan beberapa teror yang melibatkan anak muda untuk memperlancar aksinya. Maka tak mengherankan, jika milenial menjadi kelompok yang rawan terpapar radikalisme.

Dalam beberapa tahun terakhir. Kementerian Agama RI khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, telah berkomitmen akan menjadikan

pendidikan Islam Indonesia sebagai destinasi Pendidikan duni dan akan menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam rencana jangka panjang menengah nasional. Komitmen ini memiliki makna yang sangat penting dan nyata, karena pendidikan islam yang moderat ini dapat menjadi sarana untuk berperilaku radikal baik dalam bersikap maupun dalam pemikiran, sehingga output dari lembaga pendidikan Islam dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan serta dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi dan sejarah lahirnya kampus Unwaha peneliti mengindikasikan sikap anti-radikalisme di Universitas KH. A. Wahab Hasubllah sebenarnya sudah diterapkan sejak dulu. Karena seluruh mahasiswa serta warga Universitas KH. A. Wahab Hasubllah merupakan pemeluk agama Islam dan juga berada di lingkup pesantren yang berkarakter Islami ahlussunnah wal jama'ah. Berdasarkan observasi yang saya lakukan dan berdasarkan tujuan dari Universitas KH. A. Wahab Hasubllah yang menciptakan SDM kompetitif, inovatif dan mandiri serta berkarakter nasionalis, Islami ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah, tentunya mengajarkan mahasiswa untuk senantiasa membangun pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai luhur ideologi bangsa Indonesia. Sehingga dapat dipastikan bahwa mahasiswa Universitas KH. A. Wahab Hasubllah tidak diajarkan aksi-aksi kekerasan atau radikalisme dalam proses pembelajaran. Namun, disini lain penelitian ini penting dilakukan guna mengkaji lebih dalam tentang persoalan radikalisme sebagai upaya antisipasi lahirnya paham radikalisme dalam diri mahasiswa Unwaha dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja dan Implementasinya pada sikap Anti-Radikalisme mahasiswa Unwaha.

---

<sup>6</sup> Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *Quality 8.2* (2020): 269-290. <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/7517>>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat, dengan tujuan untuk menggambarkan secara lebih baik sifat-sifat yang diketahui.<sup>7</sup> Karena penelitian ini hendak menggambarkan bagaimana sikap moderasi beragama terbangun dalam diri mahasiswa serta bentuk konkrit dari moderasi tersebut. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif /kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>8</sup>

Adapun jenis data yang perlu didapat dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang berhubungan langsung dengan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Sedangkan data sekunder disini merupakan pelengkap dari data primer, semisal penelitian terdahulu untuk menentukan fokus masalah. Dan teknik untuk mendapatkan kedua data yaitu melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan sumber datanya adalah akademisi pada prodi PAI FAI Unwaha, dari kaprodi, dosen, dan mahasiswa

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Internalisasi moderasi beragama perlu dilaksanakan karena moderasi merupakan suatu sikap atau praktik beragama yang bertujuan untuk melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umat dengan wujud toleransi dan rasa saling menghargai. Dalam hal ini Drs. A. Hasan, M.Pd.I selaku dosen Aswaja di Unwaha.

---

<sup>7</sup> Nazir, Moh. "Metode Penelitian." Jakarta: Ghalia Indonesia (1988). 56

<sup>8</sup> Sugiyono, Prof. "Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D." Alfabeta, Bandung (2011). 21

## 1. Strategi Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran ASWAJA

Berdasarkan wawancara dengan dosen ASWAJA Drs. A. Hasan, M.Pd.I, beliau mengemukakan,

*“Sikap moderasi beragama yaitu suatu hal yang mutlak untuk menjaga NKRI, karena selama ini Indonesia berjalan dengan aman, sentosa ini yaa karena sikap warga negara yang moderat. Jadi kita ini an sangat beragam bangsa kita, dilihat dari segi suku bangsanya, dari agamanya, adat istiadatnya sangat beragam. Dan untuk menjaga pesatuan dan kesatuan, sikap moderat yang diupayakan dengan sikap moderasi pendidikan ini, suatu hal yang mutlak ya. Sejak awal, Indonesia ini sudah banyak tantangan dan ancaman untuk menuju puncak ya. Contohnya waktu proklamasi kita sudah punya rancangan undang-undang dasar 1945, pembukaannya namanya piagam jakarta dimana disitu dinyatakan Indonesia berdasar pada ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat-syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, tujuh kata itu. Lalu proklamasi 17 Agustus 1945 itu siang harinya ada perwakilan dari Indonesia timur menghadap Bung Hatta bahwa kalau tujuh kata dipertahankan maka kami akan memisahkan diri. Ini merupakan satu peristiwa yang harus diingat. Kemudian waktu itu Bung Hatta memanggil para tokoh Islam termasuk Kyai wahid Hasyim bersama dengan ayah handanya Kyai Hasyim Asy’ari, akhirnya tokoh-tokoh Islam dengan kebesaran jiwa mencoret tujuh kata itu. Ini adalah pangkal dari moderasi. Sejak awal memang sudah menjadi pedoman bagi kita bangsa Indonesia untuk menjaga keutuhan bangsa ini.”*

Pendapat lain disampaikan oleh salah satu mahasiswa bernama Muhammad Zainul Hasan jurusan PAI yang mengikuti mata kuliah ASWAJA mengatakan bahwa :

*“yang saya ketahui ya, perihal internalisasi moderasi beragama itu seperti, kan inian sifatnya ditengah-tengah. Dimana sikap moderat ini adalah sikap yang yang bisa bertoleransi kepada siapapun baik yang berkeyakinan sama maupun berkeyakinan berbeda. Untuk mengenai internalisasi berarti kita ini diajak untuk bersosial dengan siapapun ditengah masyarakat yang ada sesuai dengan sikap toleransi yang sudah diajarkan kepada kita melalui pembelajaran aswaja. Dalam hal ini ibu ketua yayasan ini menjadikan aswaja sebagai kurikulum yang utama apalagi kita membawa nama besar Mbah Kyai Wahab, dan beliaulah yang menanamkan aswaja dengan berdiriya NU yang menjadi gawang atau pengawal.*



Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dosen Aswaja Drs. A. Hasan, M.Pd.I merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilaksanakan. Karena pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang sangat beragam akan suku, budaya, agama, dan adat istiadat. Sehingga dengan adanya moderasi beragama dalam pendidikan ini mampu mengantarkan warga negara untuk selalu berjalan dengan aman, damai, sentosa serta menciptakan rasa kesatuan dan persatuan.

Mengingat kembali sejarah yang pernah dilalui oleh bangsa Indonesia pada saat menjelang proklamasi Indonesia dan juga telah sedikit disinggung oleh dosen Aswaja Drs. A. Hasan, M.Pd.I bahwa dahulu sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia telah terjadi beberapa perdebatan sengit antara petinggi petinggi negara dan juga tokoh-tokoh Islam pada perumusan Piagam Jakarta atau pembukaan UUD 1945 yang kita kenal sekarang. Bedanya, pada rumusan sila pertama Pancasila yang terdapat dalam Piagam Jakarta terdapat tujuh kata yang sangat bersejarah, yakni: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Sementara dalam pembukaan UUD 1945 yang kita kenal sekarang tujuh kata yang sangat bersejarah tersebut dihilangkan. Sebagai gantinya pada sila Ketuhanan ditambah kata-kata "Yang Maha Esa", sehingga menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dengan mencermati rumusan sila pertama Pancasila yang tercantum dalam alinea keempat Piagam Jakarta tersebut jelas sekali terlihat nuansa kompromi antara golongan kebangsaan dan golongan Islam. Sehingga keinginan golongan kebangsaan yang semula menginginkan Indonesia merdeka berdasarkan Pancasila dan golongan Islam yang menghendaki negara Republik Indonesia berdasarkan Islam sama-sama terakomodasi. Sehingga Indonesia merdeka tampil seperti sekarang, yakni bukan negara sekuler dan bukan pula negara Islam. Akan tetapi, perpaduan antara keduanya. Belakangan tampak bahwa modus vivendi ideologis ini jauh lebih sulit dijajakan daripada perumusannya. Kelompok Islam mempertahankan posisi awal mereka dengan menyatakan bahwa rumusan tersebut tidak cukup kuat untuk "menempatkan negara dalam

posisi yang tidak seimbang di bawah Islam", untuk alasan itu, Wahid Hasjim menegaskan bahwa "hanya orang-orang Islam yang dapat dipilih sebagai presiden dan wakil presiden negara Republik ini". Lebih jauh, ia juga menegaskan bahwa Islam harus diterima sebagai agama negara.<sup>4</sup> Sejalan dengan gagasan tersebut ketika pada tanggal 13 Juli 1945 ketua panitia kecil mengajukan rancangan pertama pasal 4 ayat 2 UUD 1945 tentang presiden kepada sidang paripurna BPUPKI, yang berbunyi: "Yang dapat menjadi Presiden dan Wakil Presiden hanya orang Indonesia asli", Wahid Hasjim mengusulkan agar pada akhir pasal 4 ayat 2 tersebut ditambahkan kata-kata "yang beragama Islam". Selanjutnya, Wahid Hasjim juga mengusulkan agar pada awal pasal 29 tentang agama dicantumkan kata-kata "Agama negara ialah agama Islam". Usulan Wahid Hasjim tersebut mendapat dukungan dari Sukiman karena apa yang diusulkan Wahid Hasjim itu, menurut dia, di samping tidak akan membawa akibat apa-apa, juga akan memuaskan rakyat. Untuk alasan-alasan yang sebaliknya, golongan nasionalis, terutama mereka yang tidak punya asal-usul Islam, semisal Latuharhary, menolak usulan Wahid Hasjim tersebut karena menurut dia, usulan tersebut akan menimbulkan sikap diskriminatif atas agama-agama lain. Selain golongan nasionalis, Agus Salim yang merupakan juru bicara pihak Islam, ternyata juga tidak menyetujui usul sahabatnya itu. Argumentasinya, karena usulan Wahid Hasjim itu, menurut dia, sama artinya dengan mementahkan kembali kompromi yang telah dibuat dengan susah payah antara golongan kebangsaan dengan golongan Islam. Lebih dari itu, Agus Salim juga menyatakan, bila usul Wahid Hasjim tersebut diterima, maka janji golongan Islam untuk melindungi agama lain tidak akan ada artinya.<sup>9</sup>

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan, bahwa sebenarnya sikap moderasi sudah diterapkan sebelum Indonesia merdeka. Moderasi merupakan pangkal dasar dari kesatuan dan persatuan yang kita jadikan sebagai pedoman

---

<sup>9</sup> Krisdiana, Putri. "Nilai-Nilai Dakwah Islamiah, Politik Dan Toleransi Dalam Piagam Jakarta." MUDABBIR: Jurnal Manajemen Dakwah 2.2 (2021): 154-182. <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/4173>>

untuk menjaga keutuhan bangsa hingga sampai sekarang ini. Mengingat masyarakat Indonesia yang majemuk dan rentan terjadi perbedaan pendapat hingga ancaman-ancaman radikal, maka disinilah moderasi berperan menjadi tolak pangkal adanya ketidakseimbangan yang ada. Dalam hal ini pemerintahpun mencanangkan pendidikan moderasi yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Karena pada dasarnya tujuan dari moderasi adalah untuk menegakkan kebenaran agama guna melindungi setiap manusia, menangkal paham agama praktis yang bersumber dari media dan menghilangkan ajaran-ajaran ulama terdahulu sehingga menimbulkan multi tafsir, dalam hal ini moderasi diperlukan sebagai setrategi dalam merawat kebudayaan Indonesia. Kebenaran dari tujuan moderasi agama yang disampaikan oleh kementerian agama tersebut, sesuai dengan tujuan atau misi agama Islam yakni sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil alamin).<sup>10</sup>

## **2. Implementasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran ASWAJA**

Dosen ASWAJA Drs. A. Hasan, M.Pd. I menyatakan bahwa :

*ASWAJA merupakan pangkal tolak daripada moderasi karena Islam sendiri itu kan agama yang moderat diantara agama-agama yang lain, jadi kalau misalnya yahudi yang dibawa nabi Musa itu menyimbolkan Jalalullah atau keagungan Allah dengan nuansa keras, kalau kristen ini Jamalullah atau keindahan Allah yang bernuansa lemah lembut, tapi disini, Islam berada di tengah-tengah. Lemah lembut tapi kalau ada ancaman yang bisa bersikap keras. Ini adalah sikap moderat. Islam yang murni itu ditampilkan oleh ahlissunnah wal jama'ah. Sejak awal sejarah Islam memang sudah muncul aliran-aliran yang keras seperti khawarij, ada syi'a juga. Nah disinilah Islam yang murni ini tampil, namanya ahlussunnah wal jama'ah dan seterusnya seperti itu. Dengan dunia pemikiran ada mu'tazillah yang terlalu bebas dalam berakal, ada yang sangat lemah namanya jabbariyyah yang mengatakan bahwa manusia tidak punya daya apa-apa, semuanya dalam kondisi terpaksa darikehendak Tuhan. Dan tampil lagi namanya ahlissunnah dalam dunia pemikiran, terus begitu, sampai di Indonesia juga gitu, sejak pertama juga ada aliran yang keras inilah yang menyebabkan dulu konstitusi sidang berjalan hingga tiga kali*

---

<sup>10</sup> Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." Jurnal Bimas Islam 12.2 (2019): 323-348. <<http://jurnalbimasislam.kemendiknas.go.id/jbi/article/view/113>>

*pada zamannya bung Karno yang makin hari tidak menemukan titik terang tapi justru semakin meruncing, lalu bung Karno mengeluarkan dekrit presiden kembali ke UUD 1945 yang memang moderat itu Ketuhanan yang Maha Esa. Dari sini maka pendidikan sekarang terutama dengan adanya ancaman munculnya kau radikal, pemerintah memprogramkan moderasi di bidang pendidikan. Nah kalau di kampus ini khususnya kampus kita Universitas KH. A. Wahab Hasbullah ini diberikanlah mata kuliah aswaja. Dan sudah dirancang silabusnya sehingga bisa dipahami oleh seluruh mahasiswa. Dalam hal ini ibu ketua yayasan ini menjadikan aswaja sebagai kurikulum yang utama apalagi kita membawa nama besar Mbah Kyai Wahab, dan beliaulah yang menanamkan aswaja dengan berdirinya NU yang menjadi gawang atau pengawal NKRI, dan Unwaha harus menjadi suri tauladan dalam menanamkan Aswaja.*

Dosen Aswaja Drs. A. Hasan, M.Pd.I mengemukakan mengenai metode yang digunakan Kemudian Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajaran Aswaja bahwa :

*Disini kita menggunakan metode yang namanya Pakem ya. Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan. Jadi di tingkat mahasiswa, Aktif ini artinya mahasiswa itu harus aktif dimana mahasiswa diminta untuk menyusun makalah, dengan demikian mereka akan terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif dan efektif, karna sebelum diskusi mereka sudah mencari, meneliti dan mendalami. Kemudian dilakukan diskusi di kelas. Selalu demikian. Ini namanya Pakem , pembelajatan Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan suasananya ya, seperti waktu diskusi itu diberikan contoh-contoh yang menarik tentang bagaimana kehidupan aswaja atau praktek aswaja di tengah-tengah masyarakat. Jadi mahasiswa diberikan kesempatan untuk berpikir lebih merdeka, jadi prinsipnya kan kita tidak boleh memaksa, tetapi disini itu itu menumbuhkan kesadaran, pemahaman dan pengamalan. Inilah metode yang kita gunakan. Nilai-nilai yang paling utama dalam pembelajaran ASWAJA itu ada empat yaitu ada namanya tawassut, tawazzun , tasamuh, i'tidal. Nah tawassut yang pertama ini artinya moderat, tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri tidak suka menyalahkan yang berbeda paham. Ya memang kalau perbedaan itu kan sebuah keniscayaan tapi bagaimana kita manage perbedaan itu menjadi suatu kekayaan dalam berpikir. Kemudian ada tawazzun yang artinya keseimbangan pemikiran, antara memikirkan dunia dan memikirkan akhirat, tawazun antara kepentingan individu dan sosial. Jadi jangan sampai kita beragama hingga meninggalkan keduniaan, jangan sampai karena kepentingan tabligh keluarga ditinggalkan, jangan sampai memikirkan kemajuan agama tapi kepentingan negara dikalahkan. Jadi kita diajarkan hidup di suatu negara bisa mengembangkan agama*

*dimana agama ini membawa kemaslahatan untuk bangsa. Selanjutnya ada tasamuh yang berarti toleransi, kita menghormati keyakinan orang lain, dan orang lain kita minta minta juga untuk menghormati paham kita. Jangan hanya dengan internal agama, dengan beda agama pun kita juga harus menghormati. Yang terakhir ini I'tidal yang artinya selalu menempuh jalan lurus atau jalan tengah itu yang namanya ahlussunnah wal jama'ah yang berdasar pada Al-qur'an dan hadist dengan pemahaman yang komperhensif. Dalam pebelajaran aswaja yang pertama kita sampaikan pada mahasiswa, yakni mahasiswa sebagai orang-orang yang mempunyai peran dan mempunyai pengaruh didalam masyarakat. Dalam aktivitas dakwah atau membina masyarakat ini selalu menyebarkan ajaran aswaja yang moderat. Kemudian di dalam pergaulan kampus, didalam organisasi mahasiswa itu juga selalu ditanamkan moderasi. Terus juga dalam praktek sehari-hari mahasiswa harus aktif mendampingi masyarakat contohnya didalam kegiatan KKN yang dalam hal ini mahasiswa akan aktif menerima dan menyampaikan ajaran-ajaran ahlussunnah wal jama'ah. Sehingga nanti ajaran moderasi ini akan dapat mewarnai kehidupan di masyarakat.*

Pada sudut pandang mahasiswa perencanaan pembelajaran yang diberikan sebagaimana yang disampaikan Herliani Neila Sari mengatakan bahwa : *Ketika ada mata kuliah ASWAJA itu yang pertama dosennya ngasih materi SAP Cuma tidak berupa file, jadi diketik gitu. Diketik lewat WhatsApp, tapi sudah urut untuk kelompok 1,2,3 sesuai dengan materi yang diberikan tadi”*

Pendapat berikutnya oleh Denmas Amirul Haq, dia mengatakan bahwa: *“Pemberian materi SAP diberikan ndak mesti, kadang diketik di WhatsApp, kadang juga berupa soft file yang diberikan oleh Abah Hasan pada para mahasiswa melalui kosma”*



Proses pembelajaran mata kuliah Aswaja yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 Mei 2022 di kelas PAI 6D berjalan secara kondusif, peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran secara langsung guna menggalih informasi lebih jauh mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja dan implementasinya terhadap sikap anti-radikalisme mahasiswa.

Pendidikan melalui pembelajaran ASWAJA yang dilaksanakan di perguruan tinggi merupakan suatu hal yang sangat penting guna menanamkan sikap ahlussunnah wal jama'ah dan juga sikap moderat yang baik terhadap mahasiswa khususnya di lingkungan Universitas KH. A. Wahab Hasbullah yang notabennya merupakan kampus berbasis pesantren dan berada dalam naungan Nahdlatul Ulama. Seperti yang sudah dijelaskan oleh dosen ASWAJA Drs. A. Hasan, M.Pd. I bahwasannya agama Islam merupakan agama yang sangat moderat atau berada di tengah-tengah. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*

Berdasarkan ayat tersebut, menunjukkan bahwa ummat Islam merupakan ummat yang washathan (mampu menjadi penengah) dalam menyikapi persoalan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia dibandingkan dengan agama-agama lain. Sebagai contoh agama yang dibawa oleh Nabi Musa A.S yakni Yahudi yang bernuansa jalalullah atau keagungan Allah. dalam hal ini sikap keras yang dimiliki oleh Yahudi adalah mereka menganggap bahwa agama merekalah yang paling benar serta didasari oleh keangkuhan dan egoisitas komunal karena merasa dianak emas-an oleh Allah. bahkan hingga saat ini Yahudi merupakan rezim teroris sejati karena berideologi kekerasan, keserakahan, dan juga menebar kebencian khususnya kepada Ummat Islam. Hal ini dijelaskan pada Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 82 yang berbunyi :

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ  
آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرُوكَ ذَلِكَ بَأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

*Artinya : Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.*

Contoh kedua yakni agama nasrani yang dibawa oleh Nabi Isa A.S yang bernuansa jamalullah atau (keindahan Allah). dalam hal ini agama nasrani merupakan agama yang sifatnya sangat lemah lembut, dalam artian segala hal yang menimpa ummat nasrani baik itu berupa celaan atau bahkan kekerasan, itu diibaratkan sebagai suatu kebaikan dan tidak boleh membalas perlakuan tersebut. Dari sinilah Islam tampil sebagai agama yang moderat atau bersifat di tengah-tengah (wahathiyah) kemunculan aswaja lebih identik sebagai bagian atau faksi dari sebuah firqah. Pada awalnya Istilah aswaja digunakan oleh Abu Hasan Al-As'fari untuk orang Islam yang akidahnya lebih berdasarkan sunnah Rasul ketimbang akal. Hal ini sebagai respon dari adanya aliran-aliran teologi yang menyimpang dari ajaran Islam pada saat itu,

seperti Syiah, Khawarij, Murjiah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah, dan lain-lain. Namun dalam perjalanannya, aswaja tidak hanya digunakan untuk menyebut firqah tapi juga sering dikaitkan dengan madzhab dalam fiqih. Jadi, pada masa awal munculnya dan pada masa pertengahan dari munculnya aswaja lebih dikenal sebagai sebuah firqah, aliran, madzhab, sekte, ideologi dan sejenisnya. Dengan kata lain, aswaja lebih dikenal sebagai doktrin keagamaan. Namun pada era kontemporer, khususnya di Indonesia aswaja tidak hanya digunakan untuk menyebut firqah atau madzhab tertentu tapi aswaja juga dijadikan sebagai manhaj fikr atau metode dalam berpikir. Bahkan tidak hanya sebagai metode berpikir, aswaja juga dijadikan sebagai manhaj al-taghayyur al-ijtima'i dan manhajul harakah (metode gerakan). Dengan demikian maka aswaja bukan hanya sebagai doktrin ajaran tapi juga merupakan salah satu brand mark pemikiran keagamaan yang dianut oleh mayoritas umat Islam dari dulu sampai sekarang. Secara substantif, aswaja merupakan kristalisasi dari ajaran Rasulullah Muhammad shallahu alaihi wasallam. Aswaja bukanlah ajaran baru, bukan juga kelompok baru dan bukan juga arus pemikiran baru. Ia sudah ada sejak masa Rasulullah. Oleh karena itu, Aswaja sebagai ajaran dan kelompok adalah Islam dan umat Islam itu sendiri. Sedangkan aswaja sebagai metode berpikir dan sebagai metode gerakan sudah dipraktikkan oleh Rasulullah, sahabat-sahabatnya dan ulama-ulama pewaris terbaiknya (Arifin & Syaiful, 2019).<sup>11</sup>

Rancangan pembelajaran Aswaja yang diberikan kepada mahasiswa Unwaha sudah direncanakan secara matang melalui silabus yang ada guna menanamkan pemahaman *ahlussunnah wal jama'ah* melalui metode Pakem atau (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan). Dengan metode Pakem ini, mahasiswa dituntun supaya aktif dalam pembelajaran atau bersemangat mengikuti mata kuliah yang ada, kreatif dalam mengerjakan tugas yang sudah diberikan seperti membuat makalah, sehingga mahasiswa

---

<sup>11</sup> Arifin, Siful, and Ach Syaiful. "Urgensi Mata Kuliah Aswaja di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Kariman* 7.2 (2019): 239-254. <<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/117>>



mampu memahami dan menjelelaskan isi dari makalah tersebut serta mampu memberikan contoh-contoh menarik sesuai dengan kondisi masyarakat sekitarnya ketika diskusi sedang berlangsung. Hal ini dirasa sangat menyenangkan karna akan memperluas khasanah pengetahuan mahasiswa. Dalam perencanaan pembelajaran, dosen meberikan SAP kepada mahasiswa melalui WhatsApp yang diberikan kepada kosma lalu di share kepada mahasiswa yang lain. Sehingga mahasiswa mampu memahami bab dan sub-bab yang telah diberi memlaui SAP tersebut.

Internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja yang telah diajarkan kepada mahasiswa Unwaha ini tak lepas dari empat poin utama yang dijadikan sebagai dasar landasan. Seperti yang telah disampaikan oleh Drs. A. Hasan, M.Pd.I selaku dosen Aswaja yakni ada tawassut, tawazun, tasamuh dan juga i'tidal. Tawassut sendiri berarti Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. Dengan adanya sikap dasar ini diharapkan Nahdlatul Ulama' akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari dari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim). Yang kedua ada tawazun yang berarti Sikap seimbang dalam berkhidmah, menyerasikan kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Yang ketiga tasamuh-I'tidal yang mempunyai arti Sikap toleransi terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan terutama halhal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.<sup>12</sup>

Dengan adanya keempat poin yang diajarkan pada mahasiswa Unwaha melalui pembelajaran Aswaja, mahasiswa mampu memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi pribadi

---

<sup>12</sup>Darwis, Mohammad. "Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2021): 141-163.  
<<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1094>>

yang moderat sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal jama'ah. Proses penginternalisasian ini juga melalui praktek-praktek berupa program KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang diselenggarakan oleh kampus Unwaha.

### **3. Implementasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran ASWAJA Untuk Membentuk Sikap Anti-Radikalisme**

Dosen ASWAJA Drs. A. Hasan, M.Pd. I mengemukakan bahwa :

*Sebenarnya radikalisme itu kan dampak daripada pemahaman yang separuh-separuh. Misalnya yang diajarkan Cuma ayat-ayat yang mengajak perang dan sebagainya. Tapi lupa membaca ayat yang mengajarkan kita untuk bersikap bijaksana. Dalam hal ini mahasiswa kita ajarkan nilai-nilai atau ajaran ahlussunnah wal jama'ah agar dapat menggiring masyarakat untuk tidak terpengaruh pada ajaran-ajaran radikal. Dan seperti yang saya sampaikan tadi, dengan adanya program kampus seperti KKN (Kuliah Kerja Nyata), mahasiswa mampu mengimplementasikan dan menyebarkan ajaran-ajaran ahlussunnah wal jama'ah yang diperoleh melalui pembelajaran aswaja di kampus. Apalagi sekarang ditengah-tengah masyarakat terutama di pedesaan, ini ternyata menjadi sasaran oleh golongan radikal baik melalui lembaga pendidikan, atau ceramahnya. Nah dalam hal ini mahasiswa sebagai ujung tombak yang disebarkan untuk menjaga masyarakat dari ancaman-ancaman radikal. Dan juga dalam sosial, kadang-kadang kita kecolongan karna kaum radikal ini menyebarkan pengaruhnya dalam bentuk bantuan sosial, nah ini kita juga harus memperisapkan diri seperti menyiapkan zakat, infaq, zis dan sebagainya. Dengan demikian nilai-nilai pembelajaran ASWAJA ini kita jadikan sebagai dasar tolak ajaran-ajaran radikal khususnya kampus kita Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. Mengingat perguruan tinggi sekarang ini justru menjadi sasaran empuk penyebaran aliran-aliran radikal. Seperti perguruan-perguruan tinggi yang terkenal itu sudah banyak sekali penyusup. Dan disini hal-hal semacam itu sudah kita tangkal sejak dulu melalui pembelajaran aswaja.*

Pendapat lain disampaikan oleh Herliani Neila Sari bahwa :

*Disini kita mengedepankan tawassut, tawazzun, tasamuh tanpa melupakan i'tidal, dan kita juga mempelajari cara dakwahnya wali songo ketika menyebarkan agama Islam dinusantara. Dan sering sekali dalam pembelajaran aswaja itu diselipkan ayat-ayat atau hadist yang menjelaskan tentang moderasi beragama. Makanya dengan adanya pembelajaran ini akan membentuk pola pikir mahasiswa yang moderat, tidak berat sebelah sehingga menjadikan mahasiswa mampu mehami, mendalami ajaran ahkussunnah wal jama'ah.*

Pendapat berikutnya disampaikan oleh Denmas Amirul Haq bahwa *Pembelajaran aswaja ini sangat berdampak pada sikap anti radikalisme mahasiswa, karena dengan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kita akan semakin tau cara menghormati, menghargai antar umat beragama yang berbeda paham. Dalam hal ini pembelajaran aswaja sangat berpengaruh dalam sikap anti-radikalisme mahasiswa karen didalamnya menyuguhkan atau kita dapat mempelajari syariat-syariat Islam yang moderat yang bisa diterapkan oleh masyarakat Indonesia, mengingat masyarakatnya yang majemuk. Sehingga dengan adanya rasa saling menghormati ini tidak akan tercipta kekerasan satu sama lain.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dosen Aswaja Drs. A. Hasan, M.Pd.I merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilaksanakan. Karena pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang sangat beragam akan suku, budaya, agama, dan adat istiadat. Sehingga dengan adanya moderasi beragama dalam pendidikan ini mampu mengantarkan warga negara untuk selalu berjalan dengan aman, damai, sentosa serta menciptakan rasa kesatuan dan persatuan.

Mengingat kembali sejarah yang pernah dilalui oleh bangsa Indonesia pada saat menjelang proklamasi Indonesia dan juga telah sedikit disinggung oleh dosen Aswaja Drs. A. Hasan, M.Pd.I bahwa dahulu sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia telah terjadi beberapa perdebatan sengit antara petinggi petinggi negara dan juga tokoh-tokoh Islam pada perumusan Piagam Jakarta atau pembukaan UUD 1945 yang kita kenal sekarang. Bedanya, pada rumusan sila pertama Pancasila yang terdapat dalam Piagam Jakarta terdapat tujuh kata yang sangat bersejarah, yakni: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Sementara dalam pembukaan UUD 1945 yang kita kenal sekarang tujuh kata yang sangat bersejarah tersebut dihilangkan. Sebagai gantinya pada sila Ketuhanan ditambah kata-kata "Yang Maha Esa", sehingga menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dengan mencermati rumusan sila pertama Pancasila yang tercantum dalam alinea keempat Piagam Jakarta tersebut jelas sekali terlihat nuansa kompromi antara golongan kebangsaan dan golongan Islam. Sehingga

keinginan golongan kebangsaan yang semula menginginkan Indonesia merdeka berdasarkan Pancasila dan golongan Islam yang menghendaki negara Republik Indonesia berdasarkan Islam sama-sama terakomodasi. Sehingga Indonesia merdeka tampil seperti sekarang, yakni bukan negara sekuler dan bukan pula negara Islam. Akan tetapi, perpaduan antara keduanya. Belakangan tampak bahwa modus vivendi ideologis ini jauh lebih sulit diwujudkan daripada perumusannya. Kelompok Islam mempertahankan posisi awal mereka dengan menyatakan bahwa rumusan tersebut tidak cukup kuat untuk "menempatkan negara dalam posisi yang tidak seimbang di bawah Islam", untuk alasan itu, Wahid Hasjim menegaskan bahwa "hanya orang-orang Islam yang dapat dipilih sebagai presiden dan wakil presiden negara Republik ini". Lebih jauh, ia juga menegaskan bahwa Islam harus diterima sebagai agama negara.<sup>4</sup> Sejalan dengan gagasan tersebut ketika pada tanggal 13 Juli 1945 ketua panitia kecil mengajukan rancangan pertama pasal 4 ayat 2 UUD 1945 tentang presiden kepada sidang paripurna BPUPKI, yang berbunyi: "Yang dapat menjadi Presiden dan Wakil Presiden hanya orang Indonesia asli", Wahid Hasjim mengusulkan agar pada akhir pasal 4 ayat 2 tersebut ditambahkan kata-kata "yang beragama Islam". Selanjutnya, Wahid Hasjim juga mengusulkan agar pada awal pasal 29 tentang agama dicantumkan kata-kata "Agama negara ialah agama Islam". Usulan Wahid Hasjim tersebut mendapat dukungan dari Sukiman karena apa yang diusulkan Wahid Hasjim itu, menurut dia, di samping tidak akan membawa akibat apa-apa, juga akan memuaskan rakyat. Untuk alasan-alasan yang sebaliknya, golongan nasionalis, terutama mereka yang tidak punya asal-usul Islam, semisal Latuharhary, menolak usulan Wahid Hasjim tersebut karena menurut dia, usulan tersebut akan menimbulkan sikap diskriminatif atas agama-agama lain. Selain golongan nasionalis, Agus Salim yang merupakan juru bicara pihak Islam, ternyata juga tidak menyetujui usul sahabatnya itu. Argumentasinya, karena usulan Wahid Hasjim itu, menurut dia, sama artinya dengan mementahkan kembali kompromi yang telah dibuat dengan susah payah antara golongan kebangsaan dengan golongan Islam. Lebih dari itu,

Agus Salim juga menyatakan, bila usul Wahid Hasjim tersebut diterima, maka janji golongan Islam untuk melindungi agama lain tidak akan ada artinya.<sup>13</sup>

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan, bahwa sebenarnya sikap moderasi sudah diterapkan sebelum Indonesia merdeka. Moderasi merupakan pangkal dasar dari kesatuan dan persatuan yang kita jadikan sebagai pedoman untuk menjaga keutuhan bangsa hingga sampai sekarang ini. Mengingat masyarakat Indonesia yang majemuk dan rentan terjadi perbedaan pendapat hingga ancaman-ancaman radikal, maka disnilah moderasi berperan menjadi tolak pangkal adanya ketidakseimbangan yang ada. Dalam hal ini pemerintahpun mencanangkan pendidikan moderasi yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Karena pada dasarnya tujuan dari moderasi adalah untuk menegakkan kebenaran agama guna melindungi setiap manusia, menangkal paham agama praktis yang bersumber dari media dan menghilangkan ajaran-ajaran ulama terdahulu sehingga menimbulkan multi tafsir, dalam hal ini moderasi diperlukan sebagai setrategi dalam merawat kebudayaan Indonesia. Kebenaran dari tujuan moderasi agama yang disampaikan oleh kementerian agama tersebut, sesuai dengan tujuan atau misi agama Islam yakni sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil alamin*).<sup>14</sup>

Proses implementasi internalisasi nilai-nilai moderat melalui pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap anti radikalisme mahasiswa Unwaha sebenarnya telah dilaksanakan, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap toleransi antar mahasiswa seperti ketika melaksanakan diskusi, saling menghargai pendapat satu sama lain, dan bersikap terbuka dengan kebiasaan orang lain yang mungkin sedikit berbeda dengan kebiasaan orang kebanyakan. Dan dengan melalui program KKN yang dilaksanakan oleh

---

<sup>13</sup> Krisdiana, Putri. "Nilai-Nilai Dakwah Islamiah, Politik Dan Toleransi Dalam Piagam Jakarta." MUDABBIR: Jurnal Manajemen Dakwah 2.2 (2021): 154-182. <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/4173>>

<sup>14</sup> Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." Jurnal Bimas Islam 12.2 (2019): 323-348. <<http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/113>>

kampus, mahasiswa Unwaha diterjunkan langsung ke lapangan dan disebar ke daerah-daerah terpencil seperti Bareng, Wonosalam, Megaluh, dan sebagainya. Melihat realita yang ada, daerah-daerah terpencil rawan sekali menjadi sasaran empuk kaum-kaum radikal karena minimnya pengajaran agama yang murni dan pengetahuan atas nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini mahasiswa Unwaha dilatih untuk senantiasa menjadi sosok yang mampu menjadi panutan melalui dakwah-dakwah islami bernuansa ahlussunnah wal jama'ah yang telah diajarkan melalui pembelajaran Aswaja.

Sebenarnya, aksi radikalisme agama muncul di Indonesia pasca lahirnya orde baru. Aksi radikalisme yang mengatasnamakan agama saat ini tercatat mencapai 65 kasus, kejadian terakhir kasus radikalisme agama terjadi pada penghujung tahun 2019 yaitu aksi penusukan yang dilakukan seseorang yang terpapar paham radikalisme agama kepada pejabat negara serta aksi sekelompok orang yang melakukan bom bunuh diri di Polrestaes Medan, Sumatera Utara. Aksi radikalisme agama dan terorisme ini tidak lepas dari upaya untuk mengadu Pancasila dengan agama. Aksi radikalisme hingga terorisme seringkali mengatasnamakan agama terutama agama Islam serta menggunakan istilah jihad fisabilillah. Agama Islam atau agama lainnya tidak pernah mengajarkan seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan dalam bentuk apapun termasuk dalam menyebarkan ajarannya. Agama Islam mengajarkan kedamaian, Islam sebagai rahmatan lil'alamini bertujuan untuk memberikan keselamatan dan kemashlahatan untuk manusia. Selain itu Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk membunuh orang-orang yang tidak bersalah, berbanding terbalik dengan pemahaman radikal dan terorisme yang dengan sengaja dan mudah menghalalkan segala cara untuk membunuh manusia lainnya yang tidak sepaham dengannya (Fathani et al, 2020).<sup>15</sup>

Dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran Aswaja di kampus Unwaha mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap sikap anti-

---

<sup>15</sup>Fathani, Aqil Teguh, and Eko Priyo Purnomo. "Implementasi Nilai Pancasila dalam Menekan Radikalisme Agama." *Mimbar keadilan* 13.2 (2020): 240-251. <<https://www.academia.edu/download/77245207/pdf.pdf>>

radikalisme mahasiswa Unwaha. Dengan berpegang teguh terhadap ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* mahasiswa diajarkan untuk senantiasa bersikap moderat sesuai dengan syariat Islam dan mempunyai mampu menghargai satu sama lain serta bersikap toleransi antar sesama manusia. Sehingga tercipta kerukunan dan rasa damai di lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Dari pemaparan serta analisis data yang dilakukan sebagaimana pada pembahasan, dengan bertolak pada permasalahan yang diangkat mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI dan Implementasinya terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa Unwaha, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut

Strategi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilaksanakan. Karena pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang sangat beragam akan suku, budaya, agama, dan adat istiadat. Sehingga dengan adanya moderasi beragama dalam pendidikan ini mampu mengantarkan warga negara untuk selalu berjalan dengan aman, damai, sentosa serta menciptakan rasa kesatuan dan persatuan. Dalam hal ini pemerintah pun mencanangkan pendidikan moderasi yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia. dan dalam lingkungan kampus Unwaha strategi yang dilaksanakan adalah dengan memberikan pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau mata kuliah Aswaja. Untuk menanamkan sikap moderat kepada seluruh mahasiswa Unwaha.

Implementasi Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di Unwaha adalah dengan menanamkan pemahaman *ahlussunnah wal jama'ah* melalui pembelajaran mata kuliah Aswaja dengan menggunakan metode Pakem atau (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan). Dengan metode Pakem ini, mahasiswa dituntun supaya aktif dalam pembelajaran atau bersemangat mengikuti mata kuliah yang ada, kreatif dalam mengerjakan tugas yang sudah diberikan seperti membuat makalah, sehingga

mahasiswa mampu memahami dan menjelelaskan isi dari makalah tersebut serta mampu memberikan contoh-contoh menarik sesuai dengan kondisi masyarakat sekitarnya ketika diskusi sedang berlangsung. Hal ini dirasa sangat menyenangkan karna akan memperluas khasanah pengetahuan mahasiswa. Dalam perencanaan pembelajaran, dosen meberikan SAP kepada mahasiswa melalui WhatsApp yang diberikan kepada kosma lalu di share kepada mahasiswa yang lain. Sehingga mahasiswa mampu memahami bab dan sub-bab yang telah diberikan melauai SAP tersebut.

Proses implementasi internalisasi nilai-nilai moderat melalui pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap anti radikalisme mahasiswa Unwaha telah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap toleransi antar mahasiswa seperti ketika melaksanakan diskusi, saling menghargai pendapat satu sama lain, dan bersikap terbuka dengan kebiasaan orang lain yang mungkin sedikit berbeda dengan kebiasaan orang kebanyakan. Dan dengan melalui program KKN yang dilaksanakan oleh kampus, mahasiswa Unwaha diterjunkan langsung ke lapangan dan disebar ke daerah-daerah terpencil seperti Bareng, Wonosalam, Megaluh, dan sebagainya. Dalam hal ini mahasiswa Unwaha dilatih untuk senantiasa menjadi sosok yang mampu menjadi panutan melalui dakwah-dakwah islami bernuansa ahlussunnah wal jama'ah yang telah diajarkan melalui pembelajaran Aswaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Siful, and Ach Syaiful. "Urgensi Mata Kuliah Aswaja di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Kariman* 7.2 (2019): 239-254.  
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/117>
- Darwis, Mohammad. "Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2021): 141-163.  
<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1094>
- Fathani, Aqil Teguh, and Eko Priyo Purnomo. "Implementasi Nilai Pancasila dalam Menekan Radikalisme Agama." *Mimbar keadilan* 13.2 (2020): 240-251.  
<https://www.academia.edu/download/77245207/pdf.pdf>
- Hakim, Fikri. *Hubungan Religiusitas Dengan Toleransi Beragama Peserta Didik SMK Kelas X*. Dissertasion. Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.  
<http://repository.upi.edu/id/eprint/49859>
- Hanafi, Yusuf. "Mendesain pembelajaran pendidikan agama islam (pai) berwawasan moderasi beragama untuk membentuk peserta didik yang toleran dan multikultural." (2021). <http://repository.um.ac.id/1193/>
- Hanafi, Yusuf, et al. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum." *Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa* (2022).  
[https://www.researchgate.net/profile/Yusuf-Hanafi/publication/358259166\\_INTERNALISASI\\_NILAI-NILAI\\_MODERASI\\_BERAGAMA\\_DALAM\\_PERKULIAHAN\\_PENDIDIKAN\\_AGAMA\\_ISLAM\\_PADA\\_PERGURUAN\\_TINGGI\\_UMU](https://www.researchgate.net/profile/Yusuf-Hanafi/publication/358259166_INTERNALISASI_NILAI-NILAI_MODERASI_BERAGAMA_DALAM_PERKULIAHAN_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_PADA_PERGURUAN_TINGGI_UMU)  
[M/Links/61f891fa4393577abe031af5/INTERNALISASI-NILAI-NILAI-MODERASI-BERAGAMA-DALAM-PERKULIAHAN-PENDIDIKAN-AGAMA-ISLAM-PADA-PERGURUAN-TINGGI-UMUM.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Yusuf-Hanafi/publication/358259166_INTERNALISASI_NILAI-NILAI_MODERASI_BERAGAMA_DALAM_PERKULIAHAN_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_PADA_PERGURUAN_TINGGI_UMU/links/61f891fa4393577abe031af5/INTERNALISASI-NILAI-NILAI-MODERASI-BERAGAMA-DALAM-PERKULIAHAN-PENDIDIKAN-AGAMA-ISLAM-PADA-PERGURUAN-TINGGI-UMUM.pdf)
- Krisdiana, Putri. "Nilai-Nilai Dakwah Islamiah, Politik Dan Toleransi Dalam Piagam Jakarta." *MUDABBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 2.2 (2021): 154-182.  
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/4173>
- Nazir, Moh. "Metode Penelitian." Jakarta: Ghalia Indonesia (1988).
- Ramdhani, Yusti, et al. "Persepsi Mahasiswa FKIK UIN Alauddin Makassar Tentang Moderasi Beragama dan Potensi Radikalisme." *Vox Populi* 4.2 (2021): 119-130.  
<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/voxpathuli/article/view/27007>
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *Quality* 8.2 (2020): 269-290.  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/7517>
- Sugiyono, Prof. "Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D." Alfabeta, Bandung (2011).

- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 323-348.  
<http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/113>
- Yusuf, Muhammad Zulfikar, and Destita Mutiara. "Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama." *Dialog* 45.1 (2022): 127-137.  
<https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/535>